

REPRESENTASI KEKERASAN ANTARPRIBADI DAN FIGUR FEMME FATALE DALAM FILM “GONE GIRL”

Safira Aisha Rahmadini¹, Donna Zahrah Luthfiyah², Aliyah Putri Reladi³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Sumedang, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received January 2026

Revised January 2026

Accepted January 2026

Available online January 2026

Email:

safira21004@mail.unpad.ac.id



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author.

Abstrak

Latar Belakang: *Gone Girl* memperluas kecenderungan film yang menampilkan psikopat laki-laki dengan menghadirkan sosok femme fatale sekaligus psikopat perempuan melalui karakter Amy Dunne. Penelitian sebelumnya banyak berfokus pada indikator psikopat, representasi pemerkosaan, dan patriarki. Sebaliknya, penelitian ini menyoroti kebutuhan dasar Amy yang tidak terpenuhi sebagai pemicu masalah psikologis dan kekerasan interpersonal, dengan menggunakan teori hierarki kebutuhan Maslow. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tanda-tanda kebutuhan yang tidak terpenuhi oleh karakter Amy Dunne sebagai sumber penyebab masalah psikologis yang berujung pada perilaku kekerasan antarpribadi dalam hubungan toksik, khususnya penipuan dan manipulasi dengan menggunakan figur *femme fatale* dan psikopat perempuan pada film *Gone Girl* (2014). **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan film *Gone Girl* (2014) sebagai unit analisis atau subjek penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah studi literatur dan analisis materi audio visual berupa film. Teknik analisis yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. **Hasil:** Kekerasan antarpribadi yang dilakukan Amy terhadap Nick adalah hasil dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, meliputi kebutuhan keamanan, cinta atau rasa memiliki, penghargaan, dan *self-actualization*.

Kata-kata kunci: Kekerasan antarpribadi; Psikopat wanita; Hierarki kebutuhan; Hubungan toksik; Film “Gone Girl”

Abstract

Background: *Gone Girl* expands the common film tendency of portraying male psychopaths by presenting a femme fatale and female psychopath through the character of Amy Dunne. Previous studies have largely focused on psychopathic indicators, representations of rape, and patriarchy. In contrast, this study highlights Amy's unmet basic needs as triggers for psychological issues and interpersonal violence, using Maslow's hierarchy of needs theory. **Purpose:** This research aims to identify signs of unmet needs in the character of Amy Dunne as a source of psychological problems that lead to interpersonal violence behaviors in toxic relationships, particularly deception and manipulation using the femme fatale and female psychopath narratives in the film *Gone Girl* (2014). **Methods:** This research employs a qualitative descriptive research method with the film *Gone Girl* (2014) as the unit of analysis or research subject. The data collection techniques utilized in this study include literature review and analysis of audiovisual materials in the form of the film. The analysis technique applied in this research is qualitative descriptive analysis. **Results:** The interpersonal violence that Amy inflicts on Nick is the result of unmet needs, including the needs for security, love or belongingness, esteem, and self-actualization.

Keywords: Interpersonal violence; Female psychopath; Hierarchy of needs; Toxic relationship; *Gone Girl* Film

PENDAHULUAN

Film bergenre *noir* tahun 1940-an mempopulerkan konsep *femme fatale*, suatu representasi perempuan yang mematikan (Elveren, 2019). Menurut Feng dan Murakami (2023), *femme fatale* digambarkan sebagai arketipe perempuan yang secara aktif memanipulasi laki-laki dan menjerumuskan mereka ke dalam bahaya, kehancuran, atau kematian, dengan memanfaatkan pesona dan rayuan seksualnya. Terdapat banyak film yang memiliki sosok *femme fatale*, salah satunya adalah film berjudul *Gone Girl* tahun 2014. Disutradarai oleh David Fincher, film tersebut merupakan adaptasi dari novel tahun 2012 dengan judul yang sama karya penulis Gillian Flynn. Karakter utama dari film ini merupakan sepasang suami dan istri yang

terlibat dalam hubungan tidak sehat bernama Nick Dunne yang diperankan oleh Ben Affleck dan Amy Dunne yang diperankan oleh Rosamund Pike (IMDb, 2014).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan psikologis karakter Amy Dunne dalam film *Gone Girl* (2014) yang tidak terpenuhi dan memicu perilaku kekerasan antarpribadi, seperti penipuan dan manipulasi. Penelitian ini juga mengkaji bagaimana Amy menggambarkan sosok *femme fatale* dan psikopat perempuan dalam konteks hubungan toksik yang dipengaruhi oleh ketidakpuasan emosional dalam hubungan pribadi. Penelitian ini menggunakan teori hierarki kebutuhan Maslow sebagai kerangka teoritis untuk menjelaskan bagaimana kekerasan antarpribadi berfungsi sebagai manifestasi dari kebutuhan dasar manusia yang tidak terpenuhi.

Film *Gone Girl* memberikan contoh seorang *femme fatale* yang secara aktif menggunakan kecerdikan dan kemandiriannya untuk lolos dari kejahatan yang ia lakukan dengan mengorbankan laki-laki (Dyer, 2018). Penggambaran Amy Dunne sebagai *femme fatale* dalam *Gone Girl* ditandai dengan tindakannya saat menjebak suaminya sebagai dalang atas pembunuhannya dan mengendalikan suaminya melalui manipulasi emosional. Penggambaran psikopat perempuan didukung oleh karakter Amy Dunne yang kompleks dan manipulatif. Transformasi Amy dari seorang istri penyayang menjadi sosok yang manipulatif dan pendendam sejalan dengan ciri-ciri seorang psikopat wanita yang memiliki ketidakstabilan emosional (Gacono, 2015).

Kajian terhadap kekerasan ini penting karena memperluas pemahaman representasi kekerasan dalam relasi manusia melalui lensa gender yang berbeda, sekaligus memperlihatkan bagaimana kekerasan berperan tidak hanya sebagai elemen cerita, tetapi juga sebagai kritik sosial terhadap relasi kuasa dan konstruksi gender (Ezzeldin, 2022). Analisis semacam ini memperkaya literatur kajian film dengan menawarkan perspektif multidimensi mengenai dinamika kekerasan interpersonal dan kompleksitas karakter perempuan dalam sinema kontemporer. Kajian tentang psikopat perempuan dapat mendorong pemahaman representasi gender di media dan bagaimana representasi tersebut memengaruhi tindakan di dunia nyata. Menghubungkan analisis ini dengan teori hierarki kebutuhan Maslow bertujuan untuk memberikan wawasan tentang motivasi psikologis yang mendasari perilaku tersebut dan dampaknya terhadap hubungan interpersonal.

KAJIAN PUSTAKA

Pada penelitian ini, peneliti akan menganalisis kekerasan antarpribadi yang dilakukan oleh karakter Amy Elliot Dunne dalam film *Gone Girl* sebagai figur *femme fatale*. Penelitian sejenis telah dilakukan oleh Nuraeni (2016), Nair & Tamang (2016), Henry (2019), dan Hussein (2020) yang mengkaji karakter Amy pada *Gone Girl* dengan menganalisis indikator psikopat, representasi pemerkosaan, indikator sosiopat, dan potensi patriarki. Namun, penelitian ini berfokus pada identifikasi tanda-tanda kebutuhan yang tidak terpenuhi pada karakter Amy yang menyebabkan masalah psikologis yang berujung pada perilaku kekerasan dalam konteks komunikasi antarpribadi dengan menggunakan teori hierarki kebutuhan Maslow. Peneliti mengasumsikan bahwa karakter Amy dapat melakukan kekerasan dikarenakan kebutuhan-kebutuhan dasar dirinya tidak terpenuhi.

Teori Hierarki Kebutuhan Maslow

Abraham Maslow mengajukan sebuah hierarki kebutuhan manusia berdasarkan dua kelompok, yaitu kebutuhan kekurangan dan kebutuhan pertumbuhan (Hale et al., 2018). Dalam kelompok kebutuhan kekurangan, setiap kebutuhan yang lebih rendah harus terpenuhi sebelum beralih ke tingkat yang lebih tinggi. Setelah kebutuhan-kebutuhan tersebut terpenuhi, jika pada

masa mendatang terdeteksi adanya kekurangan, individu akan bertindak untuk mengatasi kekurangan tersebut.

Terdapat lima kategori utama kebutuhan dasar yang meliputi (1) fisiologi, (2) keamanan, (3) rasa memiliki, (4) penghargaan, dan (5) *self-actualization*. Maslow mengajukan hipotesis bahwa kebutuhan-kebutuhan ini muncul secara berturut-turut seiring dengan perkembangan individu manusia dari lahir hingga dewasa, sebagaimana terjadi dalam skala filogenetik. Ia juga menyatakan bahwa kebutuhan yang lebih rendah memiliki kekuatan yang lebih besar daripada kebutuhan yang lebih tinggi. Semakin kebutuhan dasar ini terpenuhi, semakin baik kesehatan psikologis seseorang (Hale et al., 2018). Berdasarkan asumsi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menemukan tanda-tanda kebutuhan yang tidak terpenuhi pada karakter Amy Dunne yang menyebabkan masalah psikologis yang berujung pada perilaku kekerasan.

Femme-fatale

Femme fatale merupakan seorang karakter wanita yang cantik dan manipulatif, dingin dan kalkulatif, seseorang yang tahu bagaimana menggunakan femininitasnya dengan cara yang dapat menghancurkan pria (Chakravarty, 2022). *Femme fatale* sering kali dikaitkan dengan daya tarik seksual yang manipulatif dan berbahaya. *Femme fatale* muncul dalam berbagai bentuk pada sinema kontemporer yang menggugah kembali pandangan tentang wanita yang cantik, jahat, dan misterius yang sering muncul dalam kisah-kisah noir klasik Hollywood. *Femme fatale* menantang ekspektasi penonton yang mengharapkan dirinya akan menjadi seorang penjahat yang terlihat baik dan buruk secara bersamaan (Chakravarty, 2022).

Kekerasan yang dilakukan oleh perempuan tampaknya berkaitan dengan kesulitan mengontrol emosi (kekerasan afektif) dan kekhawatiran terhadap penolakan, serta kehilangan keanggotaan dalam kelompok. Tingkat ketidakstabilan emosional, ketidakstabilan konsep diri, perilaku manipulatif, ketergantungan, dan sifat pendiam lebih umum ditemukan pada psikopat perempuan dibandingkan pada psikopat pria. Psikopat perempuan juga cenderung kurang sombong dan kurang agresif secara fisik (Gacono, 2015). Di dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi tokoh Amy Dunne sebagai karakter *femme fatale* dengan ciri-ciri psikopat perempuan pada film *Gone Girl* dan mengeksplorasi lebih dalam mengenai kekerasan antarpribadi yang dilakukannya sebagai figur *femme fatale*.

Kekerasan Antarpribadi

Perilaku kekerasan bisa digolongkan sebagai bentuk agresi. Agresi merupakan tindakan yang dilakukan dengan niat untuk secara langsung menyebabkan kerugian pada orang lain. Agresi dapat muncul dalam tiga bentuk, yang pertama secara fisik, agresi verbal langsung, dan tidak langsung, yang di mana ditemukan bahwa perempuan cenderung lebih menggunakan agresi tidak langsung dibandingkan laki-laki. Agresi tidak langsung dapat diartikan sebagai upaya manipulasi sosial dengan tujuan merugikan target secara psikologis dan/atau sosial. Semua bentuk agresi dan kekerasan muncul sebagai perilaku sosial yang melibatkan interaksi antara setidaknya dua individu (Björkqvist, 2018).

Definisi ini secara khusus tidak mencakup fenomena-fenomena tertentu dari perilaku agresif dan kekerasan antarpribadi, seperti kekerasan yang ditujukan terhadap benda mati tanpa niat untuk melukai orang lain. Dengan demikian, istilah "kekerasan antarpribadi" digunakan untuk merujuk pada tindakan terang-terangan yang dilakukan dengan sengaja untuk menimbulkan kerugian pada orang lain dan memotivasi korban untuk menghindari kekerasan fisik (Seddig & Davidov, 2018). Film *Gone Girl* (2014) menggambarkan kekerasan psikologis dan manipulasi yang dilakukan oleh Amy terhadap suaminya, Nick. Amy telah menyusun rencana yang matang untuk membuat Nick menjadi tersangka utama atas kasus menghilangnya Amy.

Hal tersebut melibatkan manipulasi media massa, pemalsuan bukti, dan penggunaan kecerdasan psikologis.

***Gone Girl* (2014)**

Gone Girl adalah sebuah film *thriller* psikologis yang dirilis pada tahun 2014. Film ini disutradarai oleh David Fincher yang merupakan adaptasi dari novel yang diterbitkan pada tahun 2012 dengan judul yang sama karya Gillian Flynn sekaligus penulis skenario untuk film ini. Film *Gone Girl* berfokus pada dugaan pembunuhan terhadap Amy Elliot Dunne, seorang wanita muda yang cantik dan sukses, serta memiliki hubungan pernikahan yang tampak ideal. Pada suatu hari, Amy menjadi sorotan publik ketika ia tiba-tiba menghilang pada pagi hari ulang tahun pernikahannya yang kelima. Suaminya, Nick, menjadi tersangka utama atas menghilangnya Amy Dunne (Burke, 2018). Dalam aksinya, Amy telah merencanakan aksinya untuk menjebak Nick agar menjadi tersangka utama atas hilangnya dirinya.

Motif Amy ialah untuk membalas dendam perselingkuhan Nick dengan Andie, seorang mahasiswi yang merupakan murid Nick. Ia juga berintensi untuk menghukum suaminya karena lalai dalam menjaga kesejahteraan hubungan mereka. Amy menggunakan kemampuannya untuk memanipulasi emosi orang lain, terutama suaminya. Ia merancang skenario dan menggambarkan dirinya sebagai korban, menciptakan situasi di mana orang-orang di sekitarnya terlibat dalam drama emosional yang kompleks. Dalam film *Gone Girl* (2014), Amy Elliot Dunne dapat dianggap sebagai *femme fatale* modern yang memanfaatkan daya tariknya untuk mencapai tujuannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk mengkaji dan membahas topik penelitian, yaitu untuk mengidentifikasi tanda-tanda kebutuhan yang tidak terpenuhi pada karakter Amy Dunne yang mengakibatkan perilaku kekerasan. Tanda-tanda kebutuhan dasar yang tidak terpenuhi ini diasumsikan akan memicu perilaku agresi atau kekerasan dalam hubungan antarpribadi. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bersifat interpretatif dan peneliti secara umum terlibat dalam pengalaman yang intensif dan berkesinambungan bersama peserta. Hal ini mengenalkan sejumlah masalah strategis, etis, dan personal ke dalam proses penelitian kualitatif (Locke et al., 2013). Metode penelitian kualitatif digunakan oleh peneliti dalam studi ini untuk menciptakan data dalam bentuk tulisan yang mengidentifikasi tanda-tanda kebutuhan yang tidak terpenuhi pada karakter Amy Dunne yang dianggap sebagai figur *femme fatale* dan menyebabkan masalah psikologis yang berujung pada perilaku kekerasan antarpribadi.

Peneliti menetapkan film *Gone Girl* (2014) sebagai unit analisis atau subjek penelitian pada penelitian ini. Objek penelitian ini menyoroti tentang masalah psikologis akibat dari tidak terpenuhinya kebutuhan dasar pribadi Amy Dunne yang berkontribusi aktif dalam menciptakan dinamika kekerasan komunikasi interpersonal di hubungan toksik dan penuh kekerasan, penipuan, dan manipulasi, dengan fokus penelitian yang mengacu pada representasi *femme fatale* dan karakter psikopat perempuan dalam film tersebut. Pada penelitian ini, peneliti akan menganalisis perilaku, motivasi, dan interaksi komunikatif dari karakter-karakter ini untuk memahami kompleksitas kekerasan dalam komunikasi interpersonal yang disajikan dalam film tersebut dan mengaitkannya dengan teori hierarki kebutuhan Maslow.

Penelitian ini yang berjudul “Cinta dan Kebohongan: Kekerasan Antarpribadi dalam Narasi *femme fatale* *Gone Girl*” yang meneliti tentang karakteristik pemeran utama dalam film ini diselenggarakan dalam periode selama satu bulan, yakni November sampai Desember 2023. Peneliti menetapkan daerah domisili peneliti untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian mendalam, yakni Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat,

sebagai lokasi penelitian. Hal ini dikarenakan saat ini, peneliti sedang bertempat tinggal di lokasi tersebut.

Pada penelitian kualitatif ini, peneliti berperan sebagai instrumen penelitian melalui upaya untuk merumuskan dan menetapkan tujuan, metode, fokus, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Peneliti sebagai *human instrument* juga melakukan analisis data dan membuat kesimpulan dari data-data yang ditemukan. Selain itu, instrumen penelitian ini adalah penghimpunan data dari berbagai catatan dokumen dan artikel jurnal terdahulu yang kemudian dianalisis oleh peneliti, serta adegan-adegan dalam film yang ditonton dan diteliti oleh penulis dengan seksama.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah studi literatur dan analisis materi audio visual berupa film. Sumber primer dari penelitian ini adalah film *Gone Girl* yang merupakan film *thriller* psikologis yang dirilis pada tahun 2014. Film ini disutradarai oleh David Fincher yang merupakan adaptasi dari novel yang diterbitkan pada tahun 2012 dengan judul yang sama dengan karya Gillian Flynn, yang juga menulis skenario untuk film ini. Sumber-sumber sekunder diperoleh dari buku, jurnal, atau laporan penelitian yang mendukung dan sesuai dengan kebutuhan penelitian ini.

Penelitian ini mengadopsi teknik analisis deskriptif kualitatif dengan beberapa langkah utama, seperti reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Proses reduksi data difokuskan pada hasil dari berbagai sumber, baik primer maupun sekunder yang terkait dengan tanda-tanda kebutuhan yang tidak terpenuhi pada karakter Amy Dunne. Tahap ini melibatkan pemilihan data yang relevan dan signifikan, termasuk pengamatan dan pencatatan bagian-bagian kunci dari film untuk dianalisis lebih lanjut. Analisis tersebut bertujuan untuk memahami konteks perilaku kekerasan dalam cerita, menggambarkan dampak psikologis dari kebutuhan dasar yang tidak terpenuhi pada karakter Amy Dunne dan memperkuat kesimpulan melalui verifikasi data. Kesimpulan diperoleh dari pengamatan dan pencatatan dari bagian-bagian kunci dari film yang telah dikaitkan dengan teori utama dari penelitian ini, yaitu teori hierarki kebutuhan Maslow. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman mendalam mengenai aspek psikologis yang mendasari karakter Amy Dunne sebagai *femme fatale*, serta menggambarkan dinamika kekerasan antarpribadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Misteri Hilangnya Amy Dunne

Pada awal mulainya film *Gone Girl*, Nick, suami dari Amy Dunne pulang ke rumah selepas bertemu dengan adiknya, Margo, di tempat kerjanya dan terkejut saat melihat meja yang telah hancur di rumahnya. Nick memanggil-manggil Amy, tetapi tidak ada jawaban hingga tetangganya mendengar Nick meneriakan nama Amy. Nick akhirnya memutuskan untuk memanggil kepolisian. Saat pihak kepolisian telah datang, Nick bertemu dengan Detektif Rhonda Boney dan Opsir Jims Gilpin. Detektif Rhonda bersama dengan rekan-rekannya memeriksa seluruh rumahnya dan menandai semua hal-hal yang janggal. Hal pertama yang ditemukan oleh Detektif Rhonda adalah surat yang bertuliskan “Clue one” yang ditemukan di kamar Nick dan Amy, tepatnya di lemari pakaian dalam mereka. Pada akhirnya, Amy dinyatakan hilang oleh kepolisian pada hari jadi pernikahannya.

Orang tua Amy memanfaatkan popularitas anaknya yang disebabkan oleh buku anak-anak karyanya yang sukses berjudul “Amazing Amy” dengan menggelar konferensi pers bersama Nick untuk menyatakan hilangnya Amy Dunne. Pada konferensi pers tersebut, orang tua Amy memberikan keterangan yang lengkap mengenai kasus hilangnya Amy, mulai dari informasi markas sukarelawan untuk membantu menemukan Amy, nomor yang dapat dihubungi, serta situs untuk membantu proses penemuan Amy Dunne. Sedangkan Nick hanya menginformasikan

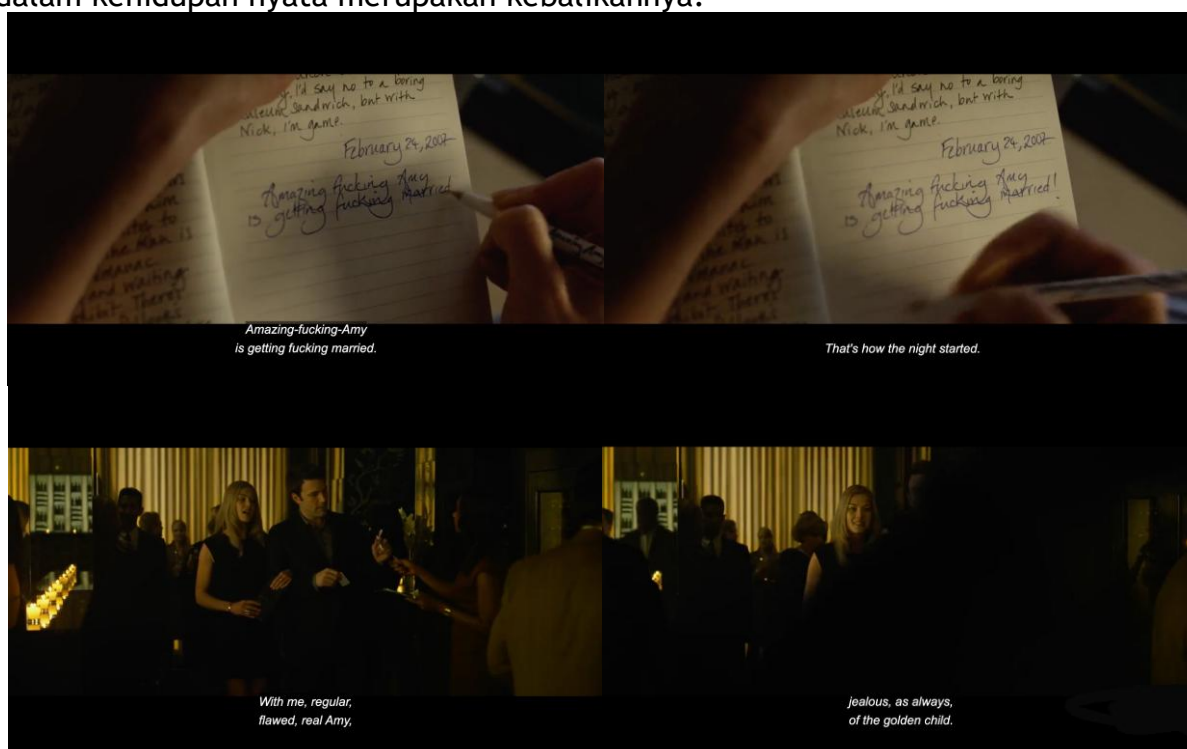
tanggal hilangnya Amy dan meminta bantuan informasi terkait Amy kepada media dalam durasi yang sangat singkat. Hal ini membuat media curiga terhadap perilaku Nick yang dinilai apatis.

Seiring berjalannya waktu, tekanan dari media semakin besar dan masyarakat yang menyudutkan Nick semakin ramai masyarakat, bahkan menyebutnya sebagai sosiopat. Hal ini dikarenakan Nick tidak menunjukkan wajah sedihnya sama sekali, bahkan sempat berfoto dengan wanita lain yang pada realitasnya ajakan foto dengan wanita tersebut telah ditolak oleh Nick. Semakin jauh penyelidikan dan cerita berjalan, hati Amy menjadi tersakiti karena menemukan Nick berselingkuh dengan muridnya sendiri. Berbagai permasalahan rumah tangga dan kebutuhan dirinya yang tidak terpenuhi membuat dirinya menyusun rencana sedemikian rupa yang ditujukan untuk menjatuhkan suaminya, Nick Dunne.

Saat pihak kepolisian sedang mencari petunjuk atas hilangnya Amy, Detektif Rhonda mengunjungi rumah ayah dari Nick karena rumah ini dicurigai memiliki hubungan dengan surat petunjuk kedua. Detektif Rhonda menemukan *diary* di ruangan bawah tanah yang setengah terbakar. Saat ditelusuri lebih dalam, isi *diary* tersebut menyajikan kombinasi antara fakta dan fiksi yang dirancang dengan hati-hati untuk mendukung penciptaan kepribadian publik Amy dan menyoroti kesalahan nyata yang dilakukan oleh Nick. Catatan harian palsu tersebut ditulis sebagai salah satu bentuk manipulasi yang dilakukan oleh Amy.

Amazing Amy vs Real Amy: Kegagalan Pemenuhan Kebutuhan

“Amazing Amy” dalam film *Gone Girl* adalah karakter dalam seri buku anak-anak yang ditulis oleh orang tua Amy dalam fiksi. Amazing Amy adalah versi idealisasi dari diri Amy Dunne yang sebenarnya, tetapi karakter ini menjadi sumber ketidakpuasan Amy terhadap kehidupan dirinya yang sebenarnya. “Amazing Amy” memiliki masa kecil yang sempurna, nilai yang sempurna, suami yang sempurna, dan secara umum, kehidupan yang sempurna. Sedangkan, Amy dalam kehidupan nyata merupakan kebalikannya.



Sumber: Netflix, 2023

Gambar 1 Scene Dialog Amy: Pameran “Amazing Amy”

Mengutip dari film tersebut, “Amazing f*cking Amy is getting f*cking married, that’s how the night started, with me, regular, flawed, real Amy, jealous, as always, of the golden child”.

“Amazing Amy” menjadi standar *self-actualization* dirinya. Namun, kehidupan nyata Amy tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan dalam buku tersebut. Sedari kecil, Amy tidak mendapatkan kebutuhan cinta atau rasa memiliki dari kedua orang tuanya yang membuat dirinya merasa selalu tidak cukup bagi mereka. Amy tidak merasa dihargai dengan pencapaian-pencapaiannya. Hal ini mengindikasikan kebutuhan akan penghargaan dirinya tidak terpenuhi.

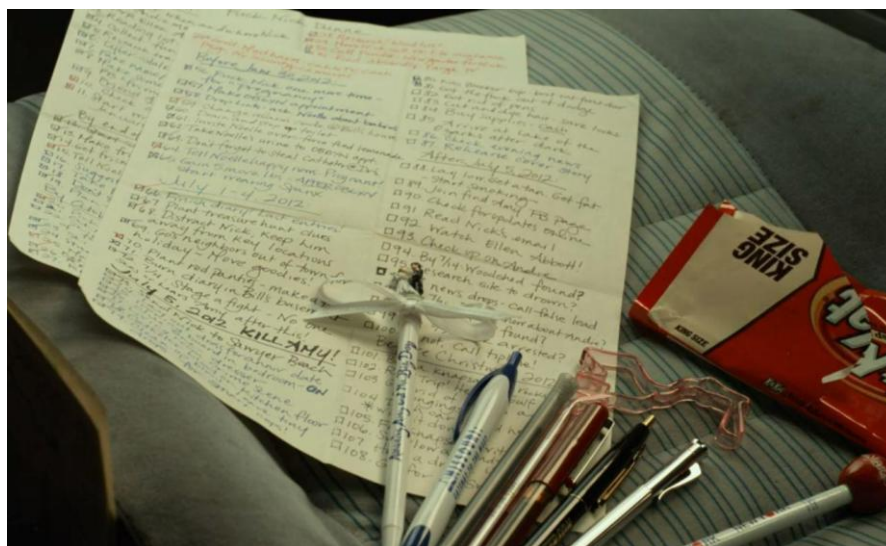
Scene ini memberi gambaran bahwa kebutuhan-kebutuhan dasar Amy yang tidak terpenuhi semenjak ia kecil menciptakan rasa iri antara Amy yang nyata maupun fiktif yang bertambah selama bertahun-tahun dan membuat Amy menjadi orang yang sangat tidak aman atau *insecure* sehingga berpengaruh pada kehidupan Amy. Dirinya selalu mencoba menjadi *cool girl*, seperti “Amazing Amy”, meskipun dia tahu di dalam dirinya, dia tidak seperti itu. Kebutuhan cinta, penghargaan, dan *self-actualization* Amy yang tidak terpenuhi menyebabkan rasa tidak aman telah memberikan Amy ketakutan besar akan penolakan. Amy bersikap baik pada orang lain hingga ada tindakan yang memicu ketakutannya akan ditolak. Setelah itu, dia menjadi sangat penuh dengan rasa dendam, sebagai caranya menutupi kekurangan kebutuhan dirinya.

Film ini menceritakan juga bahwa ketika Amy di sekolah menengah, beberapa kejadian membuat Hilary, sahabatnya, dipilih atau mencapai lebih banyak dari Amy. Rasa *insecure* yang dirasakan Amy membuat dirinya membuat tuduhan palsu bahwa Hilary melakukan *stalking*. Hal serupa terjadi dengan pacar sebelumnya, Tommy, yang sempat menjauh dari Amy karena merasa terlalu dikontrol. Lalu, Amy berhasil memanipulasi keadaan dan membuat tuduhan palsu bahwa Tommy melakukan pemerkosaan terhadapnya.

Dalam pernikahannya dengan Nick, Amy ingin merealisasikan pernikahan yang indah sebagaimana di buku “Amazing Amy”. Namun, pernikahan mereka mulai retak, terlebihnya ketika Nick tidak memiliki pekerjaan dan membeli barang-barang seperti *game* dengan boros. Amy juga menangkap Nick selingkuh diam-diam. Ketika mereka bertengkar, Nick mendorong Amy hingga jatuh dan berteriak kepadanya. Setelah itu, Amy menjadi takut kepada Nick. Selain cinta, penghargaan, dan *self-actualization*, kebutuhan dasar keamanan Amy juga tidak terpenuhi. Hal ini yang memicu Amy melakukan rencananya untuk memanipulasi situasi, merancang pembunuhan dirinya, dan menghancurkan hidup Nick. Hal ini sejalan dengan pernyataan Vance Packard dalam Jannah dan Warastri (2024) bahwa kegagalan seseorang dalam berkomunikasi interpersonal dapat mengakibatkan perilaku agresif, kecenderungan untuk berkhayal, memiliki sikap yang bersifat dingin, dan mengalami *flight syndrome* atau keinginan untuk melarikan diri dari lingkungannya.

The “Cool Girl to Gone Girl” Plan

Dalam film *Gone Girl*, karakter Amy Dunne memiliki rencana yang rumit dan manipulatif untuk membuat dirinya seakan-akan dibunuh oleh suaminya untuk menghancurkan hidup Nick. Amy membuat kesan bahwa dirinya telah menjadi korban pembunuhan dengan merancang tempat kejadian perkara yang menunjukkan tanda-tanda perlawanan. Dia meninggalkan petunjuk-petunjuk palsu dan mengatur situasi sedemikian rupa sehingga terlihat seperti ada perebutan atau perkelahian yang sudah dibersihkan di rumahnya. Amy sengaja meninggalkan petunjuk berupa teka-teki *treasure hunt* yang merupakan tradisi dirinya dengan Nick di hari perayaan pernikahan mereka. Namun, petunjuk-petunjuk yang ditelusuri bersama detektif tersebut mengarahkan asumsi bahwa Nick membunuh Amy.



Sumber: Reddit, 2021

Gambar 2 *Killing Amy Dunne Checklists*

Rencana yang disusun oleh Amy dirancang dengan detail. Amy menuliskan secara rinci apa yang dirinya harus lakukan untuk merangkai cerita sempurna tentang dirinya menghilang. Amy menanamkan bukti-bukti palsu, membuat jurnal harian yang kemudian dia bakar tidak habis agar polisi menemukannya, membuat teman dengan tetangganya yang sedang hamil agar ketika dirinya menghilang akan ada ketidakcocokan cerita dengan Nick, hingga memanipulasi Nick untuk pergi ke pantai di hari dirinya menghilang. Amy juga memalsukan kehamilannya dengan tes kehamilan menggunakan urin tetangganya. Amy dapat memanipulasi media dan opini publik untuk membenci Nick dengan penyelidikan polisi yang terus diumumkan dan memanfaatkan ketenarannya sebagai “Amazing Amy”.

Namun, rencananya tidak berjalan dengan sesuai dan mulai terbongkar. Rencana cadangan Amy melibatkan dirinya untuk menghubungi mantannya, Desi Collings, yang masih tergila-gila olehnya. Mengetahui hal tersebut, Amy memanfaatkan dirinya untuk bertahan hidup. Amy memanipulasi Desi untuk memberikannya apa yang ia mau dengan pura-pura ingin bersamanya, lalu ia membunuhnya. Namun, agar tidak tertangkap, dia memalsukan bukti pemerkosaan sehingga dirinya dapat membuat cerita bahwa Desi yang menculik dan memperkosanya. Lalu, Amy kabur dan kembali ke rumah, memaksa Nick melanjutkan pernikahannya karena dirinya hamil, walaupun pernikahan tersebut sudah disfungsi.

Scene ini menggambarkan bagaimana Amy Dunne menyusun skenario manipulatif yang detail untuk memalsukan kematiannya dan menjebak suaminya, Nick Dunne, melalui rekayasa bukti fisik dan permainan opini publik. Narasi ini memperlihatkan kekerasan antarpribadi yang diekspresikan bukan melalui tindakan fisik langsung, melainkan melalui kekerasan psikologis dan emosional yang kompleks. Amy memanfaatkan setiap elemen narasi—mulai dari petunjuk treasure hunt, jurnal palsu, hingga pemalsuan kehamilan sebagai strategi untuk mengendalikan situasi dan menciptakan realitas yang memojokkan Nick. Representasi ini memperkuat karakter femme fatale yang bukan hanya menggoda secara seksual, tetapi juga menggunakan kecerdasan dan manipulasi sebagai alat kekuasaan. Transformasi Amy dari sosok “cool girl” yang ideal menjadi “gone girl” yang mematikan menampilkan kompleksitas karakter perempuan yang mampu mengaburkan batas antara korban dan pelaku, memperkaya wacana film tentang kekerasan interpersonal dan representasi gender dalam sinema kontemporer.

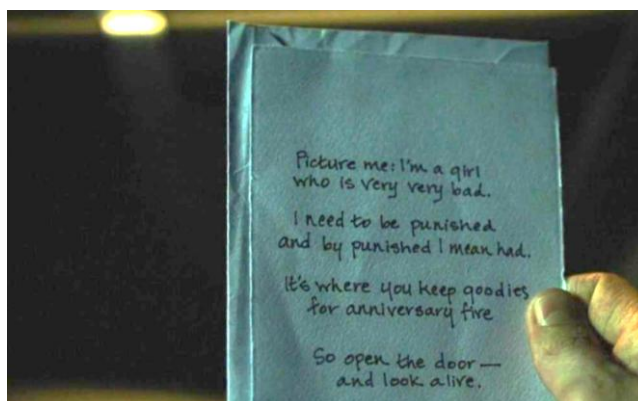
Amy Dunne sebagai *Femme Fatale*

Selama dua tahun berpacaran dengan Nick Dunne, Amy bertindak secara anggun dengan tidak mengoreksi Nick ketika dia salah mengucapkan kata “*quinoa*” dan tidak menyalahkan Nick karena mempercayai *velveeta* sebagai keju. Amy selalu menunjukkan ekspresi bahagia ketika ibu Nick secara spontan mulai menyanyikan lagu “New York, New York” setiap kali bertemu dengannya. Kecantikan dan tindakannya sangat mengejutkan Nick sehingga dia berhasil membuat Nick memutuskan untuk menikahinya. Manipulasi kecantikan dan kecerdasan tersebut merupakan ciri-ciri *femme fatale* pada karakter Amy Dunne (Özдің, 2020). Amy dibesarkan oleh orang tua yang feminis dengan keyakinan bahwa perempuan harus cerdas dan mandiri. Dengan demikian, Amy menolak narasi yang merendahkan dirinya melalui penggambaran orang yang kemandirian dan pengetahuannya sangat dibatasi.

Amy ditampilkan sebagai wanita yang sangat aktif secara seksual, kualitas yang dia miliki sama dengan *noir femme fatales* yang merayu pria melalui aktivitas seksual (Elveren, 2019). Dominasinya dalam kehidupan rumah tangganya ditandai dengan semua properti milik bersama, seperti rumah, kendaraan, kartu kredit, utilitas, tagihan telepon, dan bahkan bar milik Nick pribadi terdaftar atas nama Amy Dunne. Selain itu, dominasinya juga mengakibatkan Nick menjadi kesal karena Amy memilih untuk tetap tidak memercayainya meskipun hal tersebut telah tertuang di dalam perjanjian pranikah yang fundamental.

Penggambaran Amy Dunne sebagai *femme fatale* semakin diperkuat dengan tindakan liciknya saat menjebak suaminya sebagai dalang atas skenario kematian fiktifnya dan meyakinkan semua orang di sekitarnya bahwa Nick merupakan pelaku pembunuhannya. Pada saat Amy menghilang secara mendadak, Nick mengira bahwa ia sedang bermain *treasure hunt*. Namun, Amy sempat meninggalkan pesan tertulis kepada Nick yang bertuliskan “*Picture me, I am a girl who's very, very bad. I need to be punished, and by punished, I mean had. It's where you keep goodies for anniversary five. So open the door, and look alive*” dan menimbulkan banyak tanda tanya. Setelah menghilang selama beberapa minggu, Amy akhirnya menemukan jalan kembali ke Nick dan memutuskan untuk menyelamatkan pernikahan mereka yang berantakan. Nick dengan tegas menolak untuk menuruti permintaannya sehingga Amy terus memohon kepada suaminya, meskipun rumor bahwa dirinya sering dianiaya oleh Nick mulai beredar di lingkungan sekitarnya. Aksinya tersebut kembali mencerminkan implikasi nyata dari konsep *femme fatale*.

Kekerasan antarpribadi pada bagian ini terlihat melalui manipulasi emosional dan psikologis yang dilakukan Amy terhadap Nick. Amy menciptakan ketidakpercayaan dalam hubungan mereka dengan memainkan peran sebagai istri sempurna di depan orang lain, sementara di belakang layar, dia menambah ketegangan. Selain itu, Amy merencanakan kematian fiktifnya dan memalsukan bukti untuk menuduh Nick sebagai pembunuh, merusak hidupnya secara psikologis. Dia juga memanfaatkan media untuk merusak reputasi Nick dan mengontrol semua aspek kehidupan rumah tangga mereka, menyebabkan ketegangan lebih lanjut. Amy mengadopsi posisi sebagai korban meskipun rumor kekerasan rumah tangga mulai beredar, sehingga memperburuk dinamika hubungan mereka.

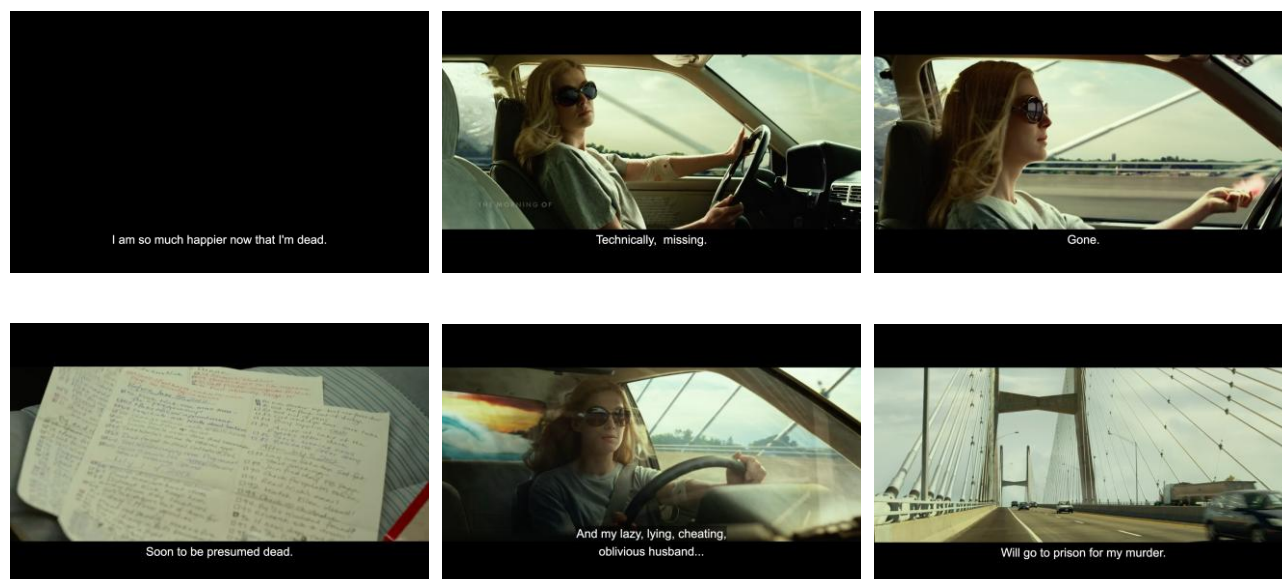


Sumber: IMDb, 2014

Gambar 3 A Letter from Amy

“Amazing Amy and the Humbled Husband”: Representasi Psikopat Perempuan

Melalui penggambaran Amy, *Gone Girl* menggambarkan aspek interpersonal psikopat perempuan. Pada awalnya, Amy mempertanyakan apakah Nick benar-benar merasa bahagia bersamanya karena Nick telah membuatnya merasa seperti seseorang yang hanya ia libatkan ke kehidupannya secara tidak sengaja dan seseorang yang dapat atau harus dibuang jika diperlukan dan meragukan bahwa suaminya mungkin memiliki potensi untuk membunuhnya. Hal tersebut memengaruhi pikiran Amy dan menumbuhkan motif psikopatnya untuk merencanakan berita kehilangan fiktifnya yang kemudian berubah menjadi pemalsuan berita pembunuhan. Ia juga menjebak dan menjadikan Nick kambing hitam atas alasan dia menghilang, bahkan menjadi pelaku atas pembunuhannya melalui dialognya yang berkata *“I am so much happier now that I'm dead. Technically, missing, gone, soon to be presumed dead and my lazy, lying, cheating, oblivious husband will go to prison for my murder.”*



Sumber: Netflix, 2023

Gambar 4 Scene Monolog Amy: Niat Jahat Amy

Amy merencanakan skema penipuan instrumental yang termasuk ke dalam ciri-ciri psikopat primer. Pertama-tama, Amy mendekati tetangganya yang dianggap lugu dan membombardirnya dengan cerita tentang tindakan kekerasan yang dilakukan oleh suaminya, Nick Dunne. Dengan menggunakan identitas Nick, ia diam-diam melilit Nick dengan berbagai

macam hutang kartu kredit, perjudian internet, dan kesulitan keuangan lainnya. Tidak hanya itu, dia juga memalsukan kehamilannya untuk membuat masyarakat berada di pihaknya dengan mengundang seorang wanita hamil ke rumahnya, membuatnya ingin membuang air kecil, dan kemudian mencuri urinnya. Sikap perhitungan, manipulasi, tidak berperasaan dan berbohong, telah diidentifikasi sebagai ciri-ciri psikopati primer (Nair et al., 2021).

Manipulasi adalah salah satu cara psikopat dalam melakukan perbuatannya (Aditira, 2015). Tindakan manipulatifnya semakin terlihat ketika ia sengaja membuat jurnal tentang kisah cintanya dengan Nick yang dimulai dengan cerita penuh kebahagiaan dan cinta sebagai salah satu bahan penipuannya. Kemudian, ia menambahkan cerita tentang penganiayaan, teror, dan ancaman kekerasan yang dilakukan Nick padanya. Rencana menyedihkannya ditutup dengan tradisi *treasure hunt*. Teror dalam film ini petunjuk dalam permainan *treasure hunt* tersebut (Aditira & Vendityaningtyas, 2018). Amy membuat petunjuk *treasure hunt* di beberapa lokasi. Setiap lokasi memberikan bukti kejahatan Nick dan petunjuk bahwa Nick mengkhianati Amy. Beberapa hari setelah dia menghilang, Amy menyusun rencana baru untuk kemunculannya kembali yang melibatkan Desi Collings, pria yang terobsesi dengannya. Amy secara emosional dan eksploitatif memanipulasi Desi untuk memberikan dukungan materi kepadanya selama ia bersembunyi, yang merupakan contoh dari parasitisme ekstrim (Nair et al., 2021). Setelahnya, Amy membunuh Desi dan mem-*framing*-nya sebagai seseorang yang telah melakukan pelecehan seksual berupa pemerkosaan dan penganiayaan padanya.

Toksitasitas dalam Hubungan: "I'm the C*nt You Married"

Toxic relationship adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu hubungan yang tidak sehat, yang berdampak negatif terhadap kesejahteraan fisik maupun mental individu yang terlibat (Kusuma & Claretta, 2023). Hubungan yang dianggap toksik umumnya ditandai oleh ketidakamanan, egosentrisme, dominasi, dan kontrol terhadap pasangan (Solferino & Tessitore, 2021). Dalam film *Gone Girl* (2014), hubungan antara Amy dan Nick berkembang menjadi toksik setelah serangkaian peristiwa yang mengungkapkan adanya ketidaksetaraan, kekerasan, dan manipulasi emosional yang sangat mendalam.

Ketika Nick kehilangan pekerjaannya dan Amy menyampaikan keinginannya untuk memiliki anak, ketegangan mulai meningkat dalam hubungan mereka. Pada titik ini, untuk pertama kalinya, Nick menunjukkan perilaku kekerasan fisik terhadap Amy, mendorongnya hingga terjatuh. Kejadian ini menjadi titik awal bagi terjadinya kekerasan fisik dalam hubungan mereka, yang seiring berjalannya waktu semakin memperburuk hubungan mereka secara emosional dan psikologis. Hasil observasi terhadap film ini menunjukkan bahwa hubungan toksik antara Amy dan Nick dipicu oleh hilangnya pekerjaan Nick, berkurangnya rasa sayang Nick terhadap Amy, perselingkuhan, konflik yang sering kali muncul antara mereka, dan kebohongan yang dilakukan oleh kedua belah pihak. Semua faktor ini berkontribusi pada terciptanya dinamika hubungan yang penuh ketegangan, kebohongan, dan pengkhianatan.

Dalam film ini, Amy berusaha untuk membantu Nick bangkit setelah kehilangan pekerjaannya, dengan membangun sebuah bar yang dinamakan "The Club" dari sisa tabungannya. Meskipun Amy merasa bahwa usaha tersebut hanya menghabiskan uangnya, ia tetap mendukung Nick secara emosional dan finansial. Namun, pengorbanannya ini tidak dihargai oleh Nick, yang justru mengkhianati Amy dengan berselingkuh dengan muridnya sendiri. Tindakan ini mencerminkan dinamika hubungan toksik, di mana Amy memberikan lebih dari yang diterimanya,

yang menyebabkan perasaan tidak dihargai dan emosionalnya terkuras (Scott, 2023). Perilaku Nick yang mengkhianati Amy memperburuk ketegangan dalam hubungan mereka dan semakin memperlihatkan ketidaksetaraan yang ada.

Lebih jauh lagi, ketika Amy mengetahui bahwa dirinya telah dikhianati oleh Nick, ia merencanakan pembalasan yang sangat manipulatif untuk membuat Nick merasa bersalah dan membayar perbuatannya. Amy menyusun sebuah rencana yang melibatkan pembuatan barang bukti palsu, narasi yang memojokkan Nick, dan manipulasi media massa. Tindakan ini menggambarkan bagaimana kedua individu dalam hubungan ini saling sengaja menyakiti satu sama lain, menciptakan sebuah lingkaran kekerasan dan kontrol yang sulit untuk dihentikan. Nick, yang merasa terpojok dan dikucilkan, menjadi sasaran media dan masyarakat yang mencemooh dan mengkritiknya atas perbuatannya, yang memperburuk kondisi mentalnya.

Puncaknya terjadi ketika Amy kembali ke rumah mereka setelah perencanaannya berhasil. Nick, yang bingung dan marah, melontarkan kata-kata kasar seperti "You f**cking btch." Meskipun Amy berusaha untuk bersikap baik terhadap Nick, ia tetap tidak bisa menghindari kenyataan bahwa hubungan mereka sangat toksik. Ketika Nick bersikeras untuk bercerai, Amy mengungkapkan bahwa ia sedang hamil, dan situasi ini memaksa Nick untuk tetap bersamanya. Dalam kekacauan emosional tersebut, Nick akhirnya membenturkan kepala Amy ke tembok, sambil berkata, "You f*cking c*nt!" Amy, dengan sikap yang penuh perhitungan, menjawab, "I'm the cnt you married." Momen ini menggambarkan betapa keduanya terperangkap dalam hubungan yang penuh kekerasan, manipulasi, dan pengendalian. Meskipun mereka terpaksa tampil sebagai pasangan yang "baik-baik saja" di depan publik, kenyataannya hubungan mereka sangatlah bermasalah dan penuh dengan ketegangan emosional yang mendalam.

Melalui analisis ini, hubungan antara Amy dan Nick dalam *Gone Girl* adalah contoh nyata dari hubungan toksik yang dibangun melalui kekerasan emosional, manipulasi, dan pengkhianatan. Film ini menunjukkan bagaimana komunikasi yang buruk, kekerasan fisik, dan pengkhianatan dapat mengarah pada hubungan yang penuh konflik dan destruktif, yang memiliki dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan fisik dan psikologis kedua individu tersebut.



Sumber: Netflix, 2023

Gambar 5 Scene Nick Mencekik Amy

Pengayaan Analisis Film Femme Fatale Modern Melalui Perspektif Kebutuhan Dasar

Penelitian ini menemukan kontribusi baru dalam kajian narasi film dengan memadukan teori hierarki kebutuhan Maslow (Hale et al., 2018) untuk menganalisis karakter *femme fatale* dalam *Gone Girl*. Temuan menunjukkan bahwa kekerasan interpersonal yang dilakukan oleh Amy Dunne, berupa manipulasi emosional, pemalsuan bukti, dan eksploitasi media, berakar dari kebutuhan dasar yang tidak terpenuhi, seperti rasa aman, cinta, penghargaan, dan aktualisasi diri. Kajian ini memperluas pemahaman tentang karakter *femme fatale* yang tidak hanya memanfaatkan daya tarik seksual, tetapi juga kecerdasan dan kontrol sosial sebagai alat kekuasaan. Selain itu, penelitian ini memperlihatkan hubungan erat antara representasi fiksi “Amazing Amy” dengan krisis identitas yang berdampak pada perilaku kekerasan dalam hubungan toksik. Kebermanfaatan penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap kajian narasi film, yakni dengan menghadirkan pendekatan psikologis yang memperkaya analisis karakter dalam film noir modern, serta membuka ruang diskusi baru tentang bagaimana motif psikologis membentuk narasi kekerasan dalam hubungan interpersonal di sinema kontemporer. Temuan ini juga berguna sebagai referensi untuk studi lanjutan yang menyoroti dinamika kekerasan dan representasi gender dalam media. Seperti diungkapkan oleh Ezzeldin (2022), analisis naratif terhadap *femme fatale* dalam sinema kontemporer “memungkinkan pembacaan ulang tentang bagaimana kekuasaan perempuan dikonstruksi dan bagaimana kekerasan dipahami sebagai bagian dari perjuangan identitas”.

Kebermanfaatan penelitian ini bagi kajian narasi film terletak pada kemampuannya memperluas cakupan analisis karakter melalui integrasi perspektif psikologi kebutuhan dasar.

Dengan memanfaatkan teori hierarki kebutuhan Maslow, penelitian ini tidak hanya menyorot *femme fatale* sebagai sosok yang berbahaya secara fisik dan seksual, tetapi juga menggali akar psikologis yang memotivasi tindak kekerasannya. Hal ini membuka wawasan baru bahwa karakterisasi dalam film, khususnya dalam genre *thriller* dan *noir*, dapat dipahami lebih komprehensif apabila dikaitkan dengan dinamika kebutuhan manusia yang bersifat universal. Pendekatan ini memperkaya diskursus naratif dengan menambahkan dimensi motivasional yang sebelumnya jarang disentuh secara mendalam dalam kajian *femme fatale*. Lebih jauh, penelitian ini turut berkontribusi pada pemahaman hubungan antara konstruksi identitas dalam narasi fiksi dan dampaknya terhadap dinamika hubungan interpersonal dalam cerita, yang pada akhirnya membantu memperluas horizon analisis film ke ranah psikologi karakter dan dampak sosial budaya. Dengan demikian, kajian ini menawarkan model analisis yang dapat diaplikasikan pada film-film lain yang menampilkan karakterisasi kompleks, sekaligus mendorong kajian lintas disiplin antara studi film, psikologi, dan gender.

SIMPULAN

Film *Gone Girl* memungkinkan adanya analisis tentang bagaimana *femme fatale* kontemporer beroperasi di bawah gagasan dan ekspektasi patriarki terhadap gender dan feminitas, dan bagaimana mereka menggunakan seksualitas, kecerdasan, dan agensi mereka untuk mengelabui laki-laki. Karakter Amy Dunne dalam film *Gone Girl* merupakan representasi dari *femme fatale* yang menggunakan kekerasan antarpribadi sebagai alat untuk mencapai tujuannya yang jahat dan merugikan orang lain. Film ini menangkap komponen interpersonal psikopat wanita melalui manipulasi Amy, kebohongan patologis, dan perilaku menipu. Amy menunjukkan perilaku manipulatif dan psikopatik dengan merencanakan skema penipuan untuk menjebak suaminya dan membuat Nick, suaminya, dinilai bersalah oleh masyarakat atas kejahatan yang tidak dia lakukan, termasuk dengan polisi yang bertugas menangani kasus ini. Film ini menggambarkan hubungan toksik antara Amy dan Nick, di mana pada penelitian ini

terungkap bahwa kebutuhan emosional Amy tidak terpenuhi, terutama setelah Nick kehilangan pekerjaannya dan tidak dapat memberikan dukungan yang Amy butuhkan. Penelitian ini menggunakan teori hierarki kebutuhan Maslow untuk menganalisis motivasi di balik tindakan Amy dan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi dan menganalisis perilaku kekerasan tersebut dalam narasi film. Studi ini menyelidiki bagaimana pemenuhan kebutuhan dasar karakter dapat terhambat atau bahkan difasilitasi oleh kekerasan komunikasi antarpribadi. Kekerasan antarpribadi yang dilakukan oleh Amy terhadap Nick adalah hasil dari tidak berhasilnya pemenuhan dari kebutuhan-kebutuhan dasar Amy yang meliputi kebutuhan akan rasa aman, cinta atau rasa memiliki, penghargaan, dan *self actualization*. Hal ini menyebabkan adanya gangguan psikologis yang sesuai dengan ciri-ciri psikopat wanita. Alhasil, karakter Amy dapat diidentifikasi sebagai *femme fatale* yang melakukan kekerasan antarpribadi.

Penelitian ini berkontribusi pada kajian narasi film dengan menggabungkan teori kebutuhan Maslow untuk menganalisis karakter *femme fatale* dalam *Gone Girl*. Ditemukan bahwa kekerasan interpersonal yang dilakukan Amy Dunne berakar dari kebutuhan dasar yang tidak terpenuhi, seperti rasa aman dan penghargaan. Karakter *femme fatale* dalam film ini tidak hanya mengandalkan daya tarik seksual, tetapi juga kecerdasan dan kendali sosial. Representasi fiksi “Amazing Amy” juga menunjukkan krisis identitas yang memicu perilaku toksik. Pendekatan psikologis ini memperkaya analisis karakter dalam film *noir* modern dan membuka diskusi baru tentang motif kekerasan dalam hubungan interpersonal di sinema. Temuan ini dapat menjadi referensi untuk studi lanjutan terkait kekerasan dan representasi gender dalam media.

Penelitian ini membuka peluang bagi studi lanjutan untuk memperluas kajian narasi film. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji karakter *femme fatale* secara komparatif, baik antarfilm maupun lintas budaya, guna melihat pergeseran makna dan bentuk dalam konteks sosial yang berbeda. Eksplorasi psikologis juga dapat diperdalam menggunakan teori lain seperti psikologi kepribadian, psikoanalisis, atau trauma, agar diperoleh pemahaman yang lebih utuh tentang motif kekerasan dalam film. Selain itu, metode kualitatif seperti wawancara atau FGD disarankan untuk menggali bagaimana audiens memaknai karakter *femme fatale* dan kekerasan yang ditampilkan. Ke depan, penting juga meneliti representasi *femme fatale* dalam media baru seperti serial web, video game, atau platform streaming yang terus berkembang. Dengan memperluas teori, metode, dan objek kajian, penelitian berikutnya diharapkan mampu memperkaya pemahaman tentang dinamika kekerasan interpersonal dan representasi gender dalam media visual.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditira, E. N. (2015). PSYCHOPATH IN GONE GIRL: A STUDY OF GENRE. *English Teaching Journal: A Journal of English Literature, Language, and Education*, 3(1), 23-34. <https://doi.org/10.25273/etj.v3i1.725>
- Aditira, E. N., & Vendityaningtyas, V. (2019). Psychopathic behavior in *Gone Girl* movie. *English Teaching Journal : A Journal of English Literature, Language, and Education*, 6(2), 58. <https://doi.org/10.25273/etj.v6i2.4460>
- Björkqvist, K. (2018). Gender differences in aggression 19 (2018): . *Current opinion in psychology*, 19, 39-42. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2017.03.030>
- Burke, E. (2018). *From Cool Girl to Dead Girl: Gone Girl* (L. Joyce & H. Sutton, Eds.). Palgrave Macmillan, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-319-69338-5_5

- Chakravarty, P. (2022). Dangerous Femininity: Looking into the Portrayal of Daphne Monet as a Femme Fatale in Walter Mosley's *Devil in a Blue Dress*. *IAFOR Journal of Arts & Humanities*. <https://doi.org/10.22492/ijah.9.1.05>.
- Elveren, B. (2019). Femme Fatale In The Context Of Beauty: Gone Girl Film Analysis. *Current debates in film & media studies*. IJOPEC PUBLICATION.
- Ezzeldin, H. H. (2022). Re-articulating the Femme Fatale Archetype: Snow White and the Evil Queen. *4th World Conference on Research in Social Sciences*.
- Feng, X., & Murakami, M. (2023, June). Archetype or Stereotype: The Femme Fatale in Online Education. *International Journal on Integrating Technology in Education (IJITE)*, 12(2).
- Gacono, C. B. (Ed.). (2015). *The Clinical and Forensic Assessment of Psychopathy: A Practitioner's Guide*. Taylor & Francis Group.
- Hale, A. J., Ricotta, D. N., Freed, J., Smith, C. C., & Huang, G. C. (2018). Adapting Maslow's Hierarchy of Needs as a Framework for Resident Wellness. *Teaching and Learning in Medicine*, 31(1), 109-118. <https://doi.org/10.1080/10401334.2018.1456928>
- Henry, K. (2019). The Sociopathic Behaviour In *Gone Girl*. *Kata Kita: Journal of Language, Literature, and Teaching*, 7(2), 214-219.
- Hussein, A. (2020). Patriarchal Potency in Gillian Flynn's *Gone Girl*. *Adalya Journal*, 9(6).
- IMDb. (2014). *Gone Girl (2014)*. Full Cast & Crew. <https://www.imdb.com/title/tt2267998/>
- Jannah, N., & Warastri, A. (2024). Pengaruh Kemampuan Komunikasi Interpersonal eTerhadap Toxic Relationship Pada Remaja Wanita di Yogyakarta. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 3(3), 289-297. <https://doi.org/10.51574/jrip.v3i3.1199>
- Kusuma, F. B., & Claretta, D. (2023). Reception Analysis Tentang Toxic Relationship Pada Film "The Story Of Kale: When Someone's In Love". *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 8775-8788.
- Locke, L. F., Spirduso, W. W., & Silverman, S. J. (2013). *Proposals That Work: A Guide for Planning Dissertations and Grant Proposals*. SAGE Publications.
- Nair, G., & Tamang, D. (2016). Representations of rape in popular culture: *Gone Girl* and *Badlapur*. *International Feminist Journal of Politics*, 18(4), 614-618.
- Nair, M. G., Shaju, J., & Joseph, M. (2022). The psychopathic traits reflected in Amy Elliott Dunne in Gillian Flynn's *Gone Girl*: A psychoanalytic approach. *A Collection of Multidisciplinary Research Papers*, 3(3), 108-114.
- Nuraeni, C. (2016). A Psychopath Analysis on Amy's Character In *Gone Girl* Movie. *Wanastra: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), 46-52. <https://doi.org/10.31294/w.v8i2.2109>
- Özdiñç, T. (2020). Femme Fatale 101: The Basic Characteristics of The Femme Fatale Archetype. *The Journal of International Social Research*, 13, 175-186.
- Scott, E. (2023, November 3). *Toxic Relationships: Signs, Types, and How to Cope*. Verywell Mind. Retrieved December 13, 2023, from <https://www.verywellmind.com/toxic-relationships-4174665>
- Seddig, D., & Davidov, E. (2018). Values, Attitudes Toward Interpersonal Violence, and Interpersonal Violent Behavior. *Frontiers in Psychology*, 9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.00604>
- Solferino, N., & Tessitore, M. E. (2021). Human Networks and Toxic Relationships. *Mathematics*, 9(18), 2258. [10.3390/math9182258](https://doi.org/10.3390/math9182258)